

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian pengembangan

1. Pengertian penelitian pengembangan

R&D (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang berorientasi pada pengembangan produk dan evaluasi efektivitasnya. Kegiatan ini dimulai dengan analisis kebutuhan agar produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dan berguna. Selanjutnya, produk yang telah dibuat akan diuji untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dan kemungkinan penerapannya di masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan, R&D adalah kegiatan berurutan yang bertujuan menghasilkan dan menguji validitas produk pendidikan. Tahapan dalam metode ini mengikuti siklus R&D, yang mencakup penelaahan penelitian terdahulu yang relevan, pengembangan produk berdasarkan temuan tersebut, serta penyempurnaan produk secara terus-menerus melalui hasil uji coba dan umpan balik.¹ Pada dasarnya, metode *Research and Development* terdiri atas dua istilah pokok, yaitu kegiatan penelitian dan pengembangan. Penelitian adalah aktivitas yang dikerjakan melalui metode ilmiah dengan mengikuti kaidah atau standar yang telah diakui secara luas. Sementara itu, pengembangan merupakan proses yang bertujuan untuk menambah atau memperbaiki suatu objek atau kegiatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, Penelitian dan pengembangan adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahap desain, pengembangan, dan evaluasi untuk membangun landasan empiris dalam menciptakan produk atau perangkat non-instruksional, baik berbentuk model ataupun bukan model, baik yang merupakan pengembangan maupun inovasi baru, yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar pembelajaran.²

¹ Slamet, Fayrus Abadi. "Model Penelitian Pengembangan (R n D)." *Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalojogo Malang* (2022).

² Waruwu, Marinu. "Metode penelitian dan pengembangan (R&D): konsep, jenis, tahapan dan kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9.2 (2024): 1220-1230.

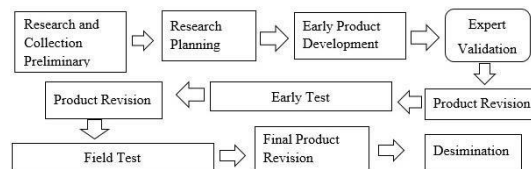
Dapat disimpulkan bahwa, penelitian dan pengembangan (R&D) dapat dipahami sebagai metode yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan serta mengevaluasi efektivitas produk. Tahapannya mencakup identifikasi kebutuhan, pengembangan produk, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan, R&D berfungsi untuk menciptakan sekaligus memastikan kelayakan produk pembelajaran, dengan memadukan proses penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan mutu serta kegunaannya.

2. Macam-macam model R&D

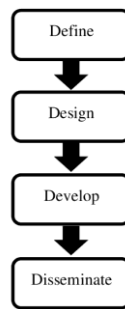
Dalam studi R&D, terdapat sejumlah model yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- a. Model Borg dan Gall. Model ini unggul dalam menghasilkan produk yang valid dan inovatif, tetapi memiliki kelemahan karena prosedurnya kompleks, memakan waktu, dan memerlukan biaya tinggi. Model ini juga memiliki langkah-langkah pengembangan tertentu.

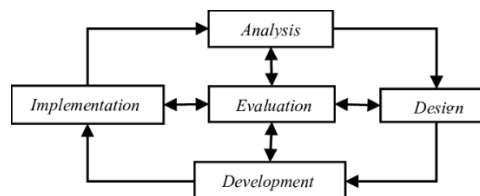
Gambar 2.1 Model Borg Dan Gall



- b. Model Pengembangan 4D, keunggulan model 4D terletak pada prosesnya yang lebih singkat dan tidak rumit. Meskipun demikian, model ini memiliki kelemahan karena berhenti pada tahap penyebaran tanpa adanya evaluasi. Sementara itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui mutu dan efektivitas produk yang dikembangkan, baik sebelum maupun sesudah penerapan. Model ini juga mencakup beberapa langkah pengembangan.

Gambar 2.2 Model 4D

- c. Model Pengembangan ADDIE, kelebihan model ADDIE terletak pada alurnya yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada evaluasi, sehingga mendukung terciptanya produk pembelajaran yang efektif. Meski demikian, model ini memiliki kelemahan, seperti memakan waktu, membutuhkan banyak sumber daya, dan kurang efisien untuk kebutuhan yang mendesak karena prosedurnya cukup rumit dan cenderung kaku.³ Adapun langkah-langkah pengembangan ADDIE sebagai berikut:

Gambar 2.3 Model ADDIE

Dari uraian di atas, model ADDIE digunakan karena prosesnya terorganisir dengan baik dan dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, adanya evaluasi menyeluruh pada setiap tahap membantu memastikan produk yang dihasilkan tepat guna dan berkualitas.

3. Tujuan

Di bidang pendidikan, metode R&D berperan dalam meningkatkan, mengembangkan, serta melakukan penilaian terhadap sistem pendidikan. Karakteristiknya antara lain:

- a. Disampaikan secara naratif dan melalui tahapan yang sistematis.

³ Maydiantoro, Albet. "Model-model penelitian pengembangan (research and development)." *Jurnal pengembangan profesi pendidik indonesia (JPPPI)* (2021).

- b. Memiliki tujuan spesifik, keberhasilannya dapat diukur dan menggambarkan satu kesatuan sistem.⁴

4. Kelebihan dan kelemahan R&D

Kelebihan *Research and Development* antara lain:

- a. R&D dapat menghasilkan produk serta model yang valid karena telah diuji di lapangan dan mendapatkan penilaian dari para ahli.
- b. Kegiatan R&D berfokus pada pengembangan inovasi secara terus-menerus agar produk tetap sesuai dengan kebutuhan. Dan penelitian dan pengembangan menjadi jembatan antara kajian teori dan penerapan praktis.

Kelemahan Penelitian Pengembangan atau *Research and Development* antara lain:

- a. Proses R&D cenderung memakan waktu panjang akibat tahapan yang cukup rumit.
- b. Penelitian R&D berfokus pada kondisi saat ini, sehingga hasilnya tidak berlaku umum karena hanya didasarkan pada sampel tertentu, bukan keseluruhan populasi.⁵

B. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu unsur sumber belajar yang membantu proses pembelajaran, meliputi materi maupun lingkungan belajar. Penyusunannya didasarkan pada tujuan pembelajaran, kondisi siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Bahan ini berisi informasi dalam bentuk cetak atau digital yang membantu siswa mencapai

⁴ Yuliani, W., & Banjarnahor, N. (2021). METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN (RND) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(3), 111–118. <https://doi.org/10.22460/q.v5i3p111-118.3051>

⁵ Okpatrioka, Okpatrioka. "Research and development (R&D) penelitian yang inovatif dalam pendidikan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1.1 (2023): 86 100.

kompetensi, baik melalui materi utama maupun tambahan seperti pengayaan dan perbaikan.⁶

2. Berikut ini merupakan tujuan penyusunan bahan ajar:
 - a. Menjadi panduan bagi siswa dalam mengorganisasi kegiatan belajar, serta berisi kompetensi yang wajib dikuasai.
 - b. Menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menggambarkan kompetensi yang perlu diajarkan.
 - c. Berperan sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan dan penguasaan hasil belajar siswa.⁷

3. Jenis- jenis bahan ajar

Pembagian bahan ajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tetapi secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Contoh bahan ajar cetak antara lain LKPD, modul, dan handout, sementara bahan ajar noncetak mencakup media seperti video, audio, dan media lainnya. Penjelasan terkait kedua jenis bahan ajar tersebut dipaparkan sebagai berikut.⁸

a. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak adalah materi belajar yang disusun dalam bentuk media kertas dan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Jenis ini tetap populer digunakan karena adanya dukungan fasilitas seperti printer dan mesin fotokopi yang memudahkan proses penggandaan.⁹ Bahan ajar cetak berperan penting dalam pembelajaran di berbagai

⁶ Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. "Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3.1 (2019): 35-42.

⁷Hernawan, Asep Herry, Hj Permasih, and Laksmi Dewi. "Pengembangan bahan ajar." *Direktorat UPI, Bandung* 4.11 (2012): 1-13.

⁸ Lestari, Ceni Amalia Ayu, et al. "Peran bahan ajar, media dan sumber belajar: Kunci sukses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7.1 (2025): 1-21.

⁹ Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu Untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173–185.

tingkat pendidikan karena mudah digunakan dan diakses. Media ini bersifat mandiri dan praktis, tetapi memiliki keterbatasan, seperti tidak dapat menampilkan visual bergerak dan tidak memberikan respon langsung kepada siswa saat mengalami kesulitan memahami materi.

b. Bahan ajar non-cetak

Perkembangan teknologi mendorong munculnya bahan ajar noncetak sebagai bentuk modern dari bahan ajar tradisional. Media ini berbasis digital dan multimedia, bersifat interaktif, serta dapat diakses secara mandiri kapan pun. Selain itu, bahan ajar noncetak juga memudahkan proses pertukaran informasi melalui teknologi elektronik.¹⁰ Adapun jenis-jenis bahan ajar non-cetak antara lain:

- 1) Bahan ajar display adalah sarana pembelajaran berupa tulisan maupun gambar yang dipajang di kelas tanpa menggunakan alat proyeksi, seperti poster, peta, serta bagan.
- 2) Media audio menggunakan suara sebagai sarana pembelajaran, misalnya radio dan rekaman, yang dapat diputar ulang oleh siswa.
- 3) Bahan ajar berbasis komputer memanfaatkan teknologi digital dan internet melalui berbagai platform pembelajaran daring.
- 4) Video dan televisi menyajikan materi dalam bentuk visual bergerak dan suara, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi secara lebih terperinci dan nyata.¹¹

C. LKPD

1. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Siswa (LKPD) adalah media pembelajaran yang dibuat untuk mendukung aktivitas belajar siswa. LKPD biasanya berisi panduan kegiatan, percobaan, diskusi, serta soal

¹⁰ Nurdianto, N., Wulandari, R., Jamal, J., Karman, K., & Maslani, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Non Cetak Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1320–1328.

¹¹ Susanti, S., Dewi, P. I. A., Saputra, N., Dewi, A. K., Wulandari, F., Kusumawardan, R. N., Bahtiar, I. R., & Sholeh, M. (2022). *Desain Media Pembelajaran Sd/Mi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

latihan yang membantu siswa terlibat langsung dalam proses belajar.¹² LKPD adalah bahan ajar pembelajaran yang dipakai sebagai penunjang kegiatan belajar. Materinya terdiri atas lembaran berisi informasi dan pertanyaan yang perlu dijawab siswa sesuai pembelajaran.¹³ LKPD adalah pengganti istilah LKS yang muncul seiring perubahan pendidikan yang menekankan peran profesional guru dan keterlibatan aktif siswa. LKPD adalah bahan ajar cetak yang terdiri atas materi, ringkasan, serta latihan atau tugas berdasarkan kompetensi dasar, yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *student centered*. Selain memudahkan siswa memahami materi sekaligus meningkatkan prestasi belajar, LKPD juga berfungsi sebagai sarana bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa.¹⁴

Teori kelayakan dan efektivitas LKPD didasarkan pada tiga komponen utama, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas sesuai model Borg and Gall. Sementara itu, BSNP menyebutkan bahwa aspek yang dinilai mencakup isi, bahasa, dan tampilan penyajian sebagai dasar untuk menentukan mutu LKPD.¹⁵ Trianto juga menegaskan bahwa LKPD harus disusun secara sistematis agar dapat berfungsi sebagai panduan yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.¹⁶

a. Teori Kelayakan LKPD

Kelayakan produk dalam pengembangan LKPD merupakan acuan konseptual untuk mengetahui apakah LKPD yang dikembangkan dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Penilaian dilakukan berdasarkan validitas, kepraktisan, dan efektivitas, dengan

¹² Noprinda, Chintia Tri, and Sofyan M. Soleh. "Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis higher order thinking skill (HOTS)." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2.2 (2019): 168-176.

¹³ Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

¹⁴ Husni, Muhammad, et al. "Pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis student centered learning (SCL) pada kelas V SDN 1 Ketangga." *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6.2 (2020): 294-303.

¹⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2012). *Panduan Penyusunan dan Penilaian Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: BSNP.

¹⁶ Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

mengacu pada model pengembangan seperti ADDIE maupun Borg & Gall yang menekankan pentingnya validasi melalui expert judgment dan uji coba.¹⁷ Menurut Das Salirawati antara lain:

- 1) LKPD yang layak harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu didaktis, konstruktif, dan teknis. Aspek didaktis menuntut pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada penemuan konsep.
- 2) Aspek Konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa yang jelas, tata kalimat yang baik, serta kesesuaian dengan tingkat pemahaman siswa.
- 3) Aspek teknis meliputi desain tampilan, konsistensi tulisan, serta pemilihan ilustrasi yang tepat.¹⁸

Berdasarkan pendapat Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis dalam Endang Widjajanti menjelaskan bahwa kelayakan LKPD ditentukan oleh pemenuhan aspek didaktik, konstruksi, dan teknis. Ketiga aspek ini meliputi keterlibatan siswa, kejelasan bahasa, dan konsistensi penyajian.¹⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan aspek kelayakan LKPD yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Aspek isi menekankan keterpaduan materi dengan Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) serta ketepatan konsep, fakta, teori, dan prosedur.
- 2) Aspek bahasa mencakup ketepatan kalimat, penggunaan istilah, tata bahasa, dan ejaan.
- 3) Aspek penyajian berkaitan dengan kesesuaian format penyampaian, urutan materi, serta kelengkapan tabel dan gambar.

¹⁷ Rahmawati, Lia Hariski, and Siti Sri Wulandari. "Pengembangan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis scientific approach pada mata pelajaran administrasi umum semester genap kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8.3 (2020): 504-515.

¹⁸ Das Salirawati. (2004). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁹ Endang Widjajanti. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

4) Aspek grafika meliputi desain tulisan yang terbaca dengan baik dan memiliki daya tarik bagi siswa.²⁰

b. Teori Keefektifan LKPD

Keefektifan LKPD adalah acuan untuk mengetahui sejauh mana LKPD dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa. Penilaian ini mencakup pengaruhnya terhadap hasil belajar, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.²¹

- 1) Menurut Wulandari, LKPD efektif jika dapat mendorong aktivitas siswa, memudahkan guru mengarahkan siswa dalam menemukan konsep sendiri, serta meningkatkan keterampilan proses dan pencapaian belajar.²²
- 2) Menurut Trianto, LKPD berfungsi sebagai pedoman yang mendukung siswa dalam mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan melalui aktivitas investigasi atau solusi masalah yang selaras dengan indikator pencapaian hasil belajar.²³
- 3) Menurut Andi Prastowo, LKPD yang efektif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu LKPD penemuan konsep, penerapan konsep, panduan belajar, penguatan, dan petunjuk praktikum, yang dapat diterapkan secara menyeluruh untuk mendukung pembelajaran yang lebih optimal.²⁴

Dari pembahasan di atas, LKPD merupakan bahan ajar cetak yang dibuat secara terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kelayakannya mencakup isi, kebahasaan, penyajian, dan aspek teknis, sedangkan keefektifannya terlihat dari

²⁰ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2012). Panduan Penyusunan dan Penilaian Perangkat Pembelajaran. Jakarta: BSNP.

²¹ Aini, Nur Aisyah, A. Syachruraji, and Nana Hendrapipta. "Pengembangan LKPD berbasis problem based learning pada mata pelajaran IPA materi gaya." *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ* 10.1 (2019): 68-76.

²² Wulandari, D. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 45-50.

²³ Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

²⁴ Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

peningkatan aktivitas, kemandirian, dan hasil belajar. Selain itu, LKPD berperan sebagai pedoman belajar untuk mencapai kompetensi sesuai kurikulum.

2. Karakteristik LKPD

Menurut Wahyuni dan Prasetyo, LKPD yang efektif harus disesuaikan dengan:

- a. Ciri dan kemampuan awal siswa dan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti serta mencakup kegiatan yang dapat mendorong minat dan semangat belajar.
- b. LKPD perlu dibuat dengan desain yang menarik dan sistematis agar menarik minat siswa dalam penggunaannya.²⁵

3. Manfaat dan Tujuan LKPD

Salirawati menyatakan bahwa LKPD bermanfaat untuk mempermudah guru dalam mengatur pembelajaran, membimbing siswa menemukan konsep secara mandiri melalui kerja individu atau kelompok, meningkatkan keterampilan proses dan sikap ilmiah, serta memantau keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Menurut Durri Andriani, penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKPD) bertujuan untuk:

- a. Menyediakan materi yang memudahkan siswa memahami pembelajaran.
- b. Memberikan latihan yang meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Melatih siswa untuk belajar secara mandiri.
- d. Membantu guru dalam mengatur dan memberikan tugas.²⁷

4. Kelebihan dan Kekurangan LKPD

Beberapa kelebihan LKPD antara lain:

- a. LKPD mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

²⁵ Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2020). Desain LKPD Berbasis Karakteristik Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 77-85.

²⁶ Salirawati, D. (2004). Penyusunan dan Kegunaan LKS Dalam Proses Pembelajaran.

²⁷ Nirmayani, L. Heny. "Kegunaan Aplikasi Liveworksheet Sebagai LKPD Interaktif Bagi Guru-Guru SD di Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid 19." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.1 (2022): 9-16.

- b. LKPD memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengembangkan konsep.
- c. LKPD menekankan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa.
- d. LKPD turut meningkatkan motivasi belajar siswa.²⁸

Beberapa kekurangan LKPD antara lain:

- a. LKPD sebaiknya tidak digunakan secara berlebihan karena dapat mengurangi efektivitas pembelajaran serta membuat siswa bosan dan kurang termotivasi.
- b. LKPD yang tidak dirancang dengan baik dan tidak sesuai standar dapat membuat siswa kurang terdorong untuk memahami materi secara mandiri.²⁹

5. Langkah-langkah penggunaan LKPD

Berikut merupakan urutan penggunaan bahan ajar LKPD sebagai berikut:

- a. LKPD dibagikan kepada seluruh siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat LKPD.
- c. Siswa diberi kesempatan memahami LKPD serta menanyakan hal-hal yang masih belum dipahami.
- d. Siswa mengerjakan tugas kognitif secara individu.
- e. Dilaksanakan kegiatan untuk aspek afektif.
- f. Dilakukan kegiatan psikomotorik secara berkelompok, seperti menyusun puzzle.
- g. Siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran.
- h. LKPD dikumpulkan setelah semua tugas selesai.

6. Langkah-langkah membuat LKPD

- a. Mengidentifikasi kebutuhan dan ciri-ciri siswa serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- b. Menyiapkan materi ajar yang sesuai.

²⁸ Ariani, Desi. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis discovery learning pada materi kalor di SMP*. Diss. UIN AR-RANIRY, 2020.

²⁹ Dianita, Elvita, and Muhammad Syahrul Romadhon. "Studi komparatif: hakikat bahan ajar modul dan LKPD pada mata pelajaran IPS dan PPKN di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Madrasah* 1.2 (2024).

- c. Membuat rancangan LKPD yang terdiri dari bagian pendahuluan, isi materi, aktivitas pembelajaran pada tiga ranah, dan evaluasi.
- d. Merancang aktivitas pembelajaran secara sistematis
 - 1) Aspek kognitif berisi soal yang menguji pengetahuan siswa dari tingkat sederhana hingga kompleks, seperti mencocokkan dan menjelaskan.
 - 2) Aspek afektif mencakup kegiatan yang membentuk sikap, contohnya diskusi kelompok.
 - 3) Aspek psikomotorik berupa kegiatan praktik yang melatih keterampilan, seperti menyusun puzzle.
 - 4) Memberikan arahan yang jelas pada setiap aktivitas supaya mudah dipahami siswa.

D. Materi Makna Sila-Sila Pancasila

Berikut merupakan capaian pembelajaran (CP) serta tujuan pembelajaran (TP) pada Subbab 2 “Aku Pelajar Pancasila” Kelas 3C Fase B yang membahas makna sila-sila Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah, yaitu:

Tabel 2.1 CP Materi Makna Sila-Sila Pancasila Di Lingkungan Rumah Dan Sekolah³⁰

No	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Pancasila	Menunjukkan makna sila-sila Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; mengenal karakter para perumus Pancasila; menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2.	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia	Mengidentifikasi dan melaksanakan aturan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal; mengidentifikasi dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.
3.	Bhinneka Tunggal Ika	Membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
4.	Negara Kesatuan Republik Indonesia	Mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.

³⁰ <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>

3. Persatuan Indonesia
 Dilatih melalui kegiatan bermain bersama yang menumbuhkan kerja sama, berbagi, dan sikap saling menghargai.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
 Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan peluang kepada anak untuk memilih dan menyampaikan pendapat pada hal-hal yang mudah.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 Diterapkan dengan perlakuan adil dan pembatasan penggunaan teknologi agar anak tetap aktif bersosialisasi.

Gambar 2.4 Simbol Sila-Sila Pancasila



E. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran adalah gabungan dari proses belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru yang berlangsung secara terpadu. Pendidikan Pancasila merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Tujuannya adalah membentuk karakter sesuai tujuan pendidikan nasional serta memberikan pengetahuan tentang hubungan warga negara dan negara. Pembelajaran ini menitikberatkan pada moral Pancasila dan wawasan kewarganegaraan

yang mencakup aspek politik, hukum, dan nilai sosial sebagai satu kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁵

Di sejumlah negara, Pendidikan Pancasila diterapkan dengan istilah yang beragam. Dalam kurikulum terbaru, Pendidikan Kewarganegaraan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan membentuk siswa yang beragam agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai Pancasila serta UUD 1945.³⁶ Selain itu, pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, serta norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.³⁷ Pada tingkat SD/MI, Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas. Pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membentuk warga negara yang disiplin terhadap aturan.³⁸

Dari pembahasan di atas, Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar dan mengajar untuk membentuk siswa yang cerdas, berkarakter, dan berlandaskan Pancasila serta UUD 1945.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

- a. Pendidikan Pancasila memfasilitasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kewarganegaraan.
- b. Pembelajaran ini juga memberikan dasar pengetahuan tentang hubungan warga negara dan negara serta memperkuat pemahaman politik, hukum, dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

³⁵ Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, Y. S., Lifadilillah, A. A., Maburoh, R. A., & Kuswinarni, H. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *SeMINar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 1119–1125. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/441>

³⁶ Azizah, A. B., Huwaida, A. N., Asihaningtyas, F., & Fatharani, J. (2020). Konsep, Nilai, Moral dan Norma dalam Pembelajaran PPKn SD. *NUSANTARA*, 2(1), 129-138. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i1.681>.

³⁷ Andara, Sefhiana, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): 7733-7737.

³⁸ Lubis, Maulana Arafat. "Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah." (2019).

³⁹ Lubis, Maulana Arafat. *Pembelajaran ppkn (teori pengajaran abad 21 di SD/MI)*. Samudra Biru, 2019.

- c. Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk siswa yang beragam untuk mewujudkan warga negara yang unggul, cerdas, dan berkarakter selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk siswa yang berkarakter, cerdas, dan berintegritas melalui internalisasi nilai Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan. Pembelajaran ini juga menekankan pemahaman hubungan warga negara dengan negara serta kemampuan hidup dalam keberagaman berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

F. Hasil Belajar

Belajar adalah proses penting dalam pendidikan yang menghasilkan perubahan pada siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Para ahli menyatakan bahwa belajar menghasilkan perubahan kemampuan, sedangkan hasil belajar menunjukkan hasil yang dicapai setelah pembelajaran berlangsung.⁴¹ Hasil belajar merupakan hasil yang muncul setelah kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan sikap siswa. Hasil tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kesesuaian proses belajar dengan tujuan yang telah direncanakan. Benyamin S. Bloom mengemukakan tiga taksonomi atau ranah belajar yang meliputi:

1. Ranah kognitif merupakan salah satu aspek hasil belajar yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan intelektual siswa. Menurut revisi taksonomi Anderson dan Krathwohl, ranah ini terdiri atas beberapa level sebagai berikut:

⁴⁰ Munthe, Aulia Fitriani, Miftahul Jannah Harahap, and YasMINa Fajri. "Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan." *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset* 1.1 (2023): 29-40.

⁴¹ Adan, S. I. A. (2023). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).

- a. Mengingat (C1) adalah kemampuan mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b. Memahami (C2) merupakan kemampuan memahami isi atau makna dari suatu informasi.
 - c. Menerapkan (C3) adalah kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru.
 - d. Menganalisis (C4) merupakan kemampuan memecah informasi serta melihat keterkaitan antar komponennya.
 - e. Mengevaluasi (C5) adalah kemampuan menilai sesuatu berdasarkan standar tertentu.
 - f. Menciptakan (C6) merupakan kemampuan menyusun elemen menjadi bentuk baru yang orisinal. Ranah ini menilai sejauh mana siswa mampu menguasai materi dan berpikir kritis.
2. Ranah afektif berkaitan dengan aspek emosional yang meliputi sikap, minat, serta nilai-nilai yang dianut individu. Urutan tujuannya meliputi tahap menerima, merespons, menilai, mengatur, sampai membentuk pola perilaku atau kehidupan. Tingkatan dalam ranah ini antara lain:
- a. Penerimaan (*Receiving*): Siswa memperhatikan dan menyadari adanya stimulus, seperti mendengarkan guru dan memperhatikan arahan.
 - b. Respon (*Responding*): Siswa memberikan respon aktif, misalnya ikut diskusi dan menjawab pertanyaan.
 - c. Penilaian (*Valuing*): Siswa mulai menilai dan menghargai nilai tertentu, seperti kerja sama dan tanggung jawab.
 - d. Pengorganisasian (*Organizing*): Siswa menyusun dan mengintegrasikan nilai menjadi sistem yang lebih teratur.
 - e. Pembentukan pola hidup (*Characterizing*): Siswa membentuk karakter yang stabil dan konsisten sesuai nilai, seperti sikap jujur dan disiplin.

3. Ranah psikomotorik mencakup aspek keterampilan fisik, seperti kemampuan motorik, koordinasi saraf, serta manipulasi terhadap objek.⁴²

Hasil belajar siswa merupakan prestasi akademik yang dihasilkan dari penilaian seperti ujian dan tugas, serta didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam bertanya dan merespons selama pembelajaran.⁴³ Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal serta eksternal.

Faktor internal antara lain:

- a. Karakter siswa dan sikap terhadap kegiatan belajar
- b. Dorongan atau motivasi belajar
- c. Fokus atau konsentrasi saat belajar
- d. Kecakapan dalam mengolah materi pembelajaran
- e. Kecakapan dalam menilai hasil pembelajaran
- f. Kepercayaan diri serta pola kebiasaan dalam belajar.

Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh:

- a. Peran guru dalam proses pembelajaran, dan lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya.
- b. Kurikulum sekolah yang digunakan serta fasilitas dan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran

Pada proses pembelajaran, siswa akan mencapai hasil yang disebut keberhasilan belajar. Keberhasilan ini diukur menggunakan indikator tertentu untuk menilai efektivitas pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, indikator hasil belajar meliputi:

⁴² Rahman, Imam Nur, Sholeh Hidayat, and Lukmanul Hakim. "Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal* 7.1 (2020).

⁴³ Dakhi, Agustin Sukses. "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* 8.2 (2020): 468-468.

- a. Siswa yang berhasil mendapatkan hasil belajar tinggi.
- b. Siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku yang selaras dengan tujuan pembelajaran.⁴⁴

Straus, Tetroe, dan Graham (dalam Ricardo & Meilani) menyatakan bahwa indikator.

keberhasilan belajar mencakup dua ranah utama, yaitu:

- a. Ranah kognitif yang menekankan pada pemahaman serta proses memperoleh pengetahuan.
- b. Ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang berpengaruh terhadap perilaku siswa.⁴⁵

Dengan demikian, hasil belajar merupakan perubahan pada siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dipengaruhi faktor internal serta eksternal, dan berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

G. Karakteristik Siswa Kelas 3 SD/MI

Dalam penyusunan pembelajaran, guru harus memahami kemampuan awal serta karakteristik siswa. Analisis tersebut bertujuan mengidentifikasi kebutuhan siswa agar tujuan dan materi pembelajaran dapat ditentukan dengan tepat. Karakteristik siswa meliputi kemampuan akademik, usia, motivasi, pengalaman belajar, keterampilan motorik, kerja sama, dan keterampilan sosial.⁴⁶ Tujuan mengetahui karakteristik awal siswa adalah untuk menyesuaikan materi ajar serta menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan karakter siswa. Analisis kemampuan awal dan karakteristik siswa memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

⁴⁴ Rahman, Sunarti. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar." *Prosiding SeMINar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.

⁴⁵ Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>

⁴⁶ Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1–13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>

1. Mendapatkan data yang menyeluruh tentang kemampuan dan karakteristik siswa sebelum pembelajaran dimulai dan mengidentifikasi bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan siswa untuk menentukan program yang tepat.
2. Merancang program pembelajaran yang selaras dengan kemampuan awal siswa.⁴⁷

Menurut Ramdhani berbagai aspek perkembangan siswa kelas 3 SD/MI, antara lain:

- a. Kognitif: Anak yang berusia 8–9 tahun berada pada fase perkembangan kognitif berpikir konkret, mampu memahami hal logis dari pengalaman langsung namun belum mampu menangkap konsep abstrak dengan baik.
- b. Sosial-emosional: Anak mulai mengembangkan identitas diri, empati, dan interaksi sosial yang lebih intens dengan teman sebayanya.
- c. Fisik dan psikomotorik: Perkembangan motorik halus dan kasar semakin baik dan mendukung keterampilan menulis serta aktivitas fisik.⁴⁸

Teori Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia berlangsung bertahap, dipengaruhi oleh perkembangan saraf dan lingkungan, serta terbagi dalam empat tahap utama berdasarkan usia:⁴⁹

- 1) Di tahap sensorimotor usia 0–2 tahun, bayi mulai mempelajari dunia dengan menggunakan indera dan gerakan melalui gerakan refleks dan rangsangan indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan penciuman.
- 2) Usia 2–7 tahun, anak menggunakan bahasa dan gambar untuk merepresentasikan dunia. Pemikiran simbolis berkembang, namun masih egosentris, belum logis, dan belum memahami sebab-akibat dengan baik.
- 3) Usia 7–11 tahun ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap hal konkret.

⁴⁷ Estari, Aan Withi. "Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 3. No. 3. 2020.

⁴⁸ Ramdhani, Nur Hasana, et al. "PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK KELAS 3 SEKOLAH DASAR (USIA 9 TAHUN)." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.10 (2024): 7892-7903.

⁴⁹ Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.

- 4) Usia 11 tahun ke atas merupakan tahap berpikir formal, pada kondisi ini individu memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, dan teratur.

Siswa kelas 3 SD/MI umumnya berusia 9–10 tahun dan termasuk dalam Pada fase operasional konkret (7–11 tahun), anak cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang nyata. Dengan demikian, dalam pengembangan LKPD yang baik perlu memperhatikan konsep ZPD dari Vygotsky.⁵⁰ LKPD harus mempertimbangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa. Menurut Santrock, anak usia 7–11 tahun membuat anak mampu mengembangkan cara berpikir yang logis terhadap hal nyata namun belum mampu memahami konsep abstrak dengan baik.⁵¹ Oleh sebab itu, dalam menyusun LKPD, perlu memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara optimal.⁵² Dalam penyusunannya, LKPD harus menyesuaikan aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa dengan penggunaan bahasa sederhana, desain yang menarik, serta kegiatan yang dapat melatih berpikir kritis dan kolaborasi antar siswa.⁵³ Dapat disimpulkan bahwa, Siswa kelas 3 pada fase operasional konkret sehingga memerlukan LKPD yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

⁵⁰ Vygotsky, Lev S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Vol. 86. Harvard university press, 1978.

⁵¹ Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th Edition). McGraw-Hill Education.

⁵² Nurhadi, D. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar*. Universitas Terbuka.

⁵³ Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2020). *Desain LKPD Berbasis Karakteristik Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 77-85.

H. Kerangka Berpikir

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

